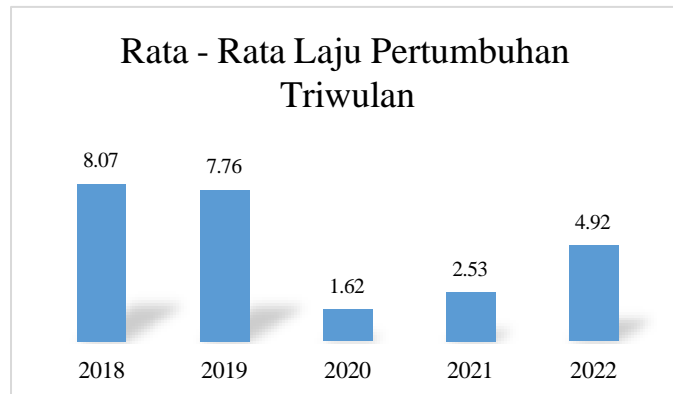


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor makanan dan minuman menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor karena ketahanannya terhadap perekonomian Indonesia. Sektor ini dianggap sebagai industri yang dapat bertahan dalam fluktuasi perekonomian. Selain itu, kontribusinya yang besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) memperkuat posisinya sebagai sektor kunci dalam perekonomian suatu negara.



**Gambar 1. 1** Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman  
(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023)

Laju pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam periode 2018 hingga 2022, seperti yang tersaji pada gambar 1 yang menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, laju pertumbuhannya mencapai 8.07 persen, menunjukkan kinerja yang cukup baik. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu 2019, terjadi sedikit penurunan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7.76 persen. Tren ini berlanjut pada tahun 2020, di mana terjadi penurunan drastis menjadi hanya 1.62 persen, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang signifikan terhadap industri makanan dan minuman. Meskipun demikian, pada tahun 2021, terjadi sedikit pemulihan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2.53 persen. Kemudian, pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang cukup signifikan kembali dengan rata-rata laju pertumbuhan mencapai 4.92 persen. Dengan demikian, dari tahun 2018 hingga 2022, industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami fluktuasi kinerja yang cukup signifikan, mencerminkan dinamika ekonomi dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya.

Pada tahun 2022, industri makanan dan minuman (mamin) diperkirakan menyumbang 37,77% PDB pada sektor industri pengolahan nonmigas. Angka ini mencerminkan kontribusi yang signifikan dari sektor mamin dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, serta menunjukkan keberhasilannya dalam mempertahankan posisinya sebagai salah satu sektor utama dalam struktur industri nasional. Keberhasilan industri mamin dalam menyumbang sebagian besar PDB industri pengolahan nonmigas tidak hanya mencerminkan tingginya permintaan domestik akan produk makanan dan minuman, tetapi juga mencerminkan potensi besar untuk ekspansi dan investasi lebih lanjut di sektor ini (Perindustrian, 2022).

Struktur modal sebuah perusahaan mempunyai peran penting dalam menentukan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Keputusan mengenai bagaimana perusahaan memilih untuk mendanai aktivitasnya, baik melalui utang atau ekuitas, dan dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk berkembang dan tumbuh. Dengan struktur modal yang optimal, perusahaan

dapat mengembangkan kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi, memperluas pangsa pasar, dan menghadapi lingkungan bisnis yang kompetitif dengan lebih baik (Anscas *et al.*, 2019).

Menurut Kasmir (2018) Struktur modal perusahaan memerlukan evaluasi proporsi utang jangka pendek, jangka panjang, saham preferen, serta saham biasa yang bertahan lama. Ini mewakili perpaduan sumber pendanaan, termasuk utang jangka panjang dan ekuitas, dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham danantisipasi profitabilitas. Struktur modal dapat berubah seiring waktu berdasarkan keadaan perusahaan. Manajemen harus menetapkan struktur modal yang jelas dalam mengatasi ketidakpastian dalam lingkup bisnis. Mereka mungkin memilih untuk menaikkan tingkat utang jika tingkat utang saat ini masih di bawah target yang telah ditetapkan (Sianipar, 2017).

Struktur modal perusahaan dapat dievaluasi menggunakan berbagai rasio keuangan yang mengukur tingkat *leverage* keuangan atau penggunaan utang dalam struktur modalnya. Beberapa rasio yang biasa digunakan dalam konteks ini meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Times Interest Earned* (TIE). DAR menilai porsi total aset perusahaan yang dibiayai melalui utang dengan cara menyandingkan total utang dengan total aset. LTDER menggambarkan sejauh mana utang jangka panjang digunakan relatif terhadap ekuitas, ditentukan dengan membagikan jumlah utang jangka panjang dengan total ekuitas. DER mencerminkan hubungan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Sedangkan TIE mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dengan pendapatan operasionalnya dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga Brigham dan Houston (2019). Beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal mencakup tingkat bunga, stabilitas pendapatan, komposisi aset, tingkat risiko aset, kebutuhan modal, kondisi pasar modal, kepemimpinan manajemen, dan skala perusahaan (Nurrohmah, 2018).

Menurut Lisiana dan Widyarti (2019) Profitabilitas terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, diharapkan perusahaan mampu mengurangi ketergantungan pada utang jangka panjang, karena mereka dapat meningkatkan persentase laba yang ditahan untuk digunakan sebagai modal perusahaan. Tingkat profitabilitas akan memengaruhi kecenderungan penggunaan utang jangka panjang serta akan memengaruhi keputusan terkait struktur modal perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pendapatan yang didapat dari penjualan dan investasi. Oleh karena itu, rasio profitabilitas berfungsi sebagai ukuran efisiensi perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan rasio profitabilitas yang tinggi umumnya menghasilkan keuntungan yang signifikan, sehingga investor berminat untuk investasi pada perusahaan itu (Rosyid dan Daffa, 2022).

Analisis rasio keuangan melibatkan penggunaan berbagai rasio untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. *Return on Equity* (ROE) atau laba bersih dibagi ekuitas merupakan salah satu metrik yang umum dipergunakan dalam mengevaluasi profitabilitas. ROE memberikan gambaran efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang disumbangkan oleh pemegang sahamnya. ROE yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Selain ROE, berbagai rasio lain digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas, seperti: *Return on Assets* (ROA), *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*. ROA mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya, sedangkan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* masing-masing mengukur proporsi laba kotor dan laba bersih perusahaan, relatif terhadap penjualannya (Winarno, 2019).

Teori keuangan mengupayakan pemahaman yang mendalam terkait hubungan antara profitabilitas sebuah perusahaan dengan struktur modal. Salah satu teori yang relevan yaitu teori *Trade-off* antara Risiko dan *Return*, yang mengandaikan bahwa perusahaan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara meminimalkan biaya keuangan (seperti bunga utang) dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam konteks

ini, profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mengenai struktur modalnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya menikmati peningkatan akses terhadap sumber pendanaan internal, seperti laba ditahan, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada utang. Menurut teori ini, perusahaan dengan profitabilitas yang kuat sering kali menunjukkan tingkat utang yang lebih rendah karena mereka memiliki kemampuan untuk membiayai investasi mereka melalui pendapatan yang dihasilkan, tanpa perlu bergantung pada sumber pendanaan eksternal yang mahal (Miswanto *et al.*, 2022). Di sisi lain, teori *Pecking Order* mengungkapkan bahwa perusahaan biasanya memilih sumber pendanaan yang paling hemat biaya dan mudah digunakan, terlepas dari tingkat profitabilitasnya. Dalam hal ini, perusahaan yang kurang *profitable* mungkin lebih cenderung untuk menggunakan utang sebagai bagian dari struktur modal mereka, karena sulit bagi mereka untuk membiayai investasi mereka melalui sumber dana internal (Allen, 2020). Selain itu, ada teori *Agency* yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas dapat memengaruhi preferensi pemegang saham terhadap struktur modal. Perusahaan yang lebih *profitable* mungkin cenderung berkemampuan dalam membayarkan dividend yang lebih tinggi pada *shareholder*, yang dapat mengurangi kebutuhan mereka untuk memperoleh dana melalui utang (Miswanto

*et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hubungan antara profitabilitas dan struktur modal perusahaan. Dalam temuan Hendraliany *et al.*, (2022); Meisyta *et al.*, (2021); dan Rosdiana *et al.*, (2023) ditemukan bahwa profitabilitas memengaruhi struktur modal dengan positif signifikan. Namun, penelitian oleh Damayanti dan Dana (2017) menemukan hasil yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas memengaruhi negatif pada struktur modal. Riset Nabila (2021) juga menemukan bahwa profitabilitas pengaruhnya signifikan namun bernilai negatif pada struktur modal. Sementara itu, riset oleh Jusmansyah (2022); Mukaromah dan Suwarti (2022) menemukan bahwa profitabilitas tak memengaruhi struktur modal. Dengan demikian, terdapat variasi dalam temuan penelitian terkait korelasi antara profitabilitas dengan struktur modal perusahaan, yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan dalam metode penelitian, ukuran sampel, dan karakteristik industri atau perusahaan yang diteliti.

Menurut Aghnitama *et al.*, (2021) Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai dimensi yang membedakan antara besar dan kecilnya suatu perusahaan melalui total nilai asset, pendapatan penjualan, dan kapitalisasi pasar. Total nilai asset mencerminkan skala modal yang ditanam, sedangkan jumlah penjualan mencerminkan tingkat perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang besar umumnya berpotensi bertumbuh yang lebih tinggi karena dimensi besar memberikan keuntungan dalam hal akses terhadap sumber daya, pasar, dan peluang investasi yang lebih luas. Sebaliknya, ketika ukuran perusahaan menurun, kemungkinan tingkat pertumbuhan juga menurun. Perusahaan yang lebih kecil mungkin menghadapi kendala dalam hal akses terhadap sumber daya finansial dan pasar, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang (Hendraliany *et al.*, 2022).

Maka dari itu, ukuran perusahaan menjadi faktor krusial yang memengaruhi keputusan terkait struktur modal. Perusahaan yang lebih besar mempunyai lebih banyak fleksibilitas dalam memilih jalur pendanaan, termasuk opsi untuk memasukkan utang ke dalam struktur permodalan mereka. Di lain sisi, perusahaan yang lebih kecil mungkin lebih bergantung pada modal internal atau ekuitas sebagai sumber pendanaan utama, karena sulit bagi mereka untuk memperoleh akses ke pasar obligasi atau pinjaman bank dengan syarat yang menguntungkan. Oleh karena itu, pemahaman akan hubungan antara ukuran perusahaan dan struktur modalnya menjadi krusial dalam analisis keuangan dan pengambilan keputusan manajerial (Hendraliany *et al.*, 2022).

Ukuran suatu perusahaan, diukur berdasarkan total asetnya ( $ln$ ), menjadi parameter penting dalam menentukan dimensi perusahaan. Tingginya nilai aset perusahaan menjadi tolak ukur utama dalam

mengevaluasi skala atau ukuran relatif sebuah perusahaan (Nabila, 2021). Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka makin besar pula skalanya. Nilai total aset yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional yang lebih luas, mendapatkan akses terhadap lebih banyak sumber daya, dan sering kali mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengakumulasi aset yang bernilai (Nabila, 2021). Oleh karena itu, total aset menjadi indikator yang relevan untuk menilai skala relatif suatu perusahaan dalam konteks industri dan pasar di mana mereka beroperasi. Analisis terhadap total aset perusahaan tidak hanya memberikan gambaran tentang ukuran fisik perusahaan tetapi juga bisa memberi wawasan mengenai kemampuan perusahaan dalam manajemen risiko, menangkap peluang, serta bersaing di pasar. Ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan struktur modalnya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas, sehingga risiko kebangkrutan mereka menjadi lebih kecil. Ukuran perusahaan, yang tercermin dari kapitalisasi pasar atau pendapatan penjualan yang tinggi, juga mencerminkan kinerja perusahaan (Jusmansyah, 2022).

Teori *pecking order* mengemukakan bahwa aset perusahaan menentukan besar kecilnya perusahaan, artinya tidak memerlukan pembiayaan untuk mencapai keuntungan yang besar. Selaras dengan *pecking order theory*, perusahaan mengutamakan pendanaan internal ketika membiayai operasionalnya. Sumber daya internal suatu perusahaan yang banyak berasal dari laba yang besar (profitabilitas), namun sebaliknya perusahaan yang labanya kecil mempunyai sumber daya internal yang kecil. Investasi dalam utang yang lebih sedikit adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan. Karena mereka mempunyai potensi untuk menghasilkan keuntungan besar dan mendapatkan dukungan finansial dari dalam. Kegiatan ini memungkinkan mereka memperoleh pendapatan yang signifikan dan menghasilkan modal internal (Ariawan dan Solikahan, 2022).

Penelitian oleh Meisyta *et al.*, (2021); Nurhayadi *et al.*, (2021) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan pengaruhnya positif signifikan pada struktur modal, yang diartikan makin besarnya ukuran perusahaan, makin besarnya kecenderungan untuk memiliki struktur modal yang didominasi oleh utang. Adapun penelitian Aruan *et al.*, (2022); Rosdiana *et al.*, (2023) menghasilkan ukuran perusahaan pengaruhnya negatif pada struktur modal. Di samping itu, temuan oleh Hendraliany *et al.*, (2022); Jusmansyah (2022) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tak memengaruhi struktur modal, yang berarti bahwa makin besarnya ukuran perusahaan, makin rendahnya proporsi utang dalam struktur modal. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam hasil penelitian yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian mengenai ketidaksesuaian ini akan membantu mengisi kekosongan pengetahuan mengenai korelasi antara ukuran perusahaan dan struktur modal.

Berdasarkan konteks yang disampaikan, ada perbedaan hasil penelitian terkait dampak profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Maka dari itu, penelitian ini tujuannya untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas yang diukurnya menggunakan *Return on Equity* (ROE) sementara ukuran perusahaan dengan *size (ln)* terhadap struktur modal (DER) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020-2022. Judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i)

Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman?

(ii) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan di dalam penelitian ini yaitu untuk: (i) mengetahui apakah profitabilitas memengaruhi struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. (ii) mengetahui apakah ukuran perusahaan memengaruhi struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (i) Manfaat Teoritis: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai sejauh mana profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal. (ii) Manfaat Praktis: Bagi investor, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dan wawasan yang berharga dalam pengambilan keputusan investasi pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam proses pengambilan keputusan terkait struktur modal. Bagi penulis, penelitian ini merupakan peluang untuk menyempurnakan dan meningkatkan keterampilan di bidang ekonomi. Selain itu bagi peneliti berikutnya diharapkan temuan ini dapat menjadi acuan dan sumber informasi untuk penelitian mendatang sehingga dapat memperkaya literatur yang ada.

### **1.5 Perumusan Hipotesis**

#### **1.5.1 Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal**

Menurut Lisiana dan Widyarti (2019), profitabilitas mengacu pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam konteks ini, laba yaitu faktor utama dari kinerja keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan keinginan setiap perusahaan, karena mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan pendapatan melebihi biaya dan investasi. Ini menandakan strategi bisnis yang efektif dan memberikan fleksibilitas keuangan. Dengan pendapatan yang kuat, perusahaan dapat berinvestasi, mengembangkan produk, dan mengurangi ketergantungan pada utang jangka panjang, mengurangi risiko yang terkait dengan bunga dan pembayaran utang Rosyid dan Daffa (2022). Salah satu teori yang relevan dalam penelitian ini ialah teori *Trade-off* antara Risiko dan *Return*, yang mengandaikan bahwa perusahaan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara meminimalkan biaya keuangan (seperti bunga utang) dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, profitabilitas perusahaan berperan krusial membuat keputusan tentang struktur modal. Perusahaan dengan reputasi yang lebih baik menguntungkan biasanya menikmati peningkatan akses terhadap opsi pendanaan internal (seperti laba yang dihasilkan), yang dapat mengurangi ketergantungan mereka pada utang (Allen, 2020). Menurut teori ini, perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi cenderung punya tingkat hutang yang lebih kecil karena mereka memiliki kemampuan untuk membiayai investasi mereka melalui pendapatan yang dihasilkan, tanpa perlu bergantung pada sumber pendanaan eksternal yang mahal (Miswanto *et al.*, 2022).

Dalam penelitian oleh Hendraliany *et al.*, (2022) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2017-2021; Meisyta *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur subsektor *pulp and paper* periode 2015-2018; dan Rosdiana *et al.*, (2023) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018 menunjukkan penelitian yang serupa. Ketiga penelitian itu menemukan bahwa profitabilitas pengaruhnya positif signifikan pada struktur modal. Hendraliany *et al.*, (2022) menggunakan analisis regresi linier berganda dan

sampel 12 perusahaan, sedangkan Meisyta *et al.*, (2021) menggunakan beragam analisis termasuk deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan lainnya dengan sampel 9 perusahaan, dan Rosdiana *et al.*, (2023)

menerapkan analisis regresi linier berganda dengan sampel 16 perusahaan. Namun, terdapat juga penelitian yang mengungkapkan temuan berbeda. Penelitian oleh Damayanti dan Dana (2017), pada perusahaan manufaktur dengan sampel 40 perusahaan, Dewiningrat dan Musanda (2018) pada perusahaan tekstil dan garmen dengan sampel 8 perusahaan, Prastika dan Candradewi (2019) pada perusahaan konstruksi bangunan dengan sampel 9 perusahaan menemukan bahwa profitabilitas pengaruhnya negatif dan tidak signifikan kepada struktur modal. Begitu pula dengan temuan Nabila (2021) pada perusahaan farmasi periode 2017-2022 dengan sampel 9 perusahaan, menghasilkan bahwa profitabilitas pengaruhnya signifikan dan bernilai negatif terhadap struktur modal. Kemudian, penelitian oleh Jumsanyah (2022) pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode 2016- 2020; Mukaromah dan Suwarti (2022) pada perusahaan *property and real estate* periode 2018-2020 menghasilkan temuan yang berbeda lagi, yaitu bahwa profitabilitass tidak memengaruhi struktur modal. Jumsanyah (2022) dengan menggunakan analisis linier berganda melalui uji data dan hipotesis dengan sampel 13 perusahaan, Mukaromah dan Suwarti (2022) menggunakan metode analisis data *Moderating Regression Analysis* (MRA) dengan sampel 141 perusahaan. Penelitian ini menunjukkan variasi dalam hasil tergantung pada sektor industri dan metode analisis yang digunakan.

**Hipotesis 1** : profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

### 1.5.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal

Ukuran perusahaan, yang bisa diukur melalui total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, menjadi faktor kunci dalam menentukan struktur modal perusahaan. Makin besarnya total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar sebuah perusahaan, maka makin besar juga skalanya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar biasanya menikmati peningkatan akses terhadap jalur pendanaan, seperti pinjaman dari lembaga keuangan atau penerbitan saham, sehingga memungkinkan mereka membiayai investasi dan ekspansi perusahaan. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pertumbuhan secara signifikan Hendraliany *et al.*, (2022). Perusahaan-perusahaan besar sering kali mengalami percepatan pertumbuhan karena sumberdaya mereka yang melimpah dan kapabilitas yang lebih besar untuk melakukan investasi dalam penelitian dan pengembangan, ekspansi pasar, dan diversifikasi produk Wikartika dan Fitriyah (2018). Teori *pecking order* mengemukakan bahwa aset perusahaan menentukan besar kecilnya perusahaan, artinya tidak memerlukan pembiayaan untuk mencapai keuntungan yang tinggi. Sejalan dengan teori *pecking order*, perusahaan mengutamakan pendanaan internal ketika membiayai operasionalnya. Sumber daya internal suatu perusahaan yang banyak berasal dari laba yang besar (profitabilitas), namun sebaliknya perusahaan yang labanya kecil mempunyai sumber daya internal yang kecil. Investasi dalam utang yang lebih sedikit adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan. Karena mereka mempunyai potensi untuk menghasilkan keuntungan besar dan mendapatkan dukungan finansial dari dalam. Kegiatan ini memungkinkan mereka memperoleh pendapatan yang signifikan dan menghasilkan modal internal (Ariawan dan Solikahan, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan yang dilaksanakan oleh Aruan *et al.*, (2022) dan Rosdiana *et al.*, (2023) di perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2017-2020 serta periode 2014-2018, dihasilkan bahwa ukuran perusahaan pengaruhnya negatif pada struktur modal. Studi ini mengadopsi analisis regresi linier berganda dengan sampel yang cukup besar, yaitu 17 perusahaan dan 16 perusahaan secara berturut-turut. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran

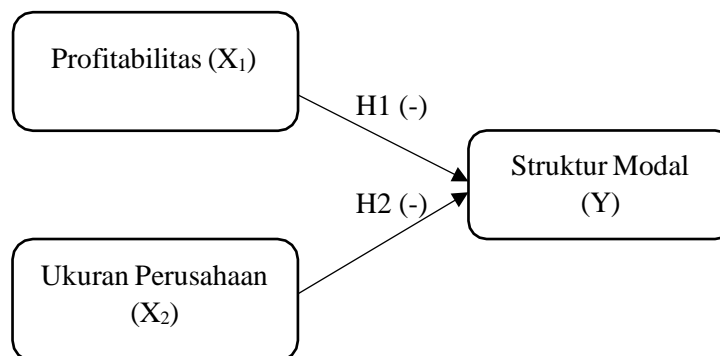
perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan struktur modal perusahaan di sektor tersebut. Namun, penelitian Meisyta *et al.*, (2021) di perusahaan manufaktur subsektor *pulp and paper* periode 2015-2018;

Nurhayadi *et al.*, (2021) di perusahaan *property and real estate* periode 2014-2018; Damayanti dan Dana (2017) pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015 menunjukkan temuan yang berbeda. Dalam hal ini, ukuran perusahaan ditemukan pengaruhnya positif signifikan pada struktur modal. Meisyta *et al.*, (2021) menerapkan analisis regresi data panel dengan sampelnya 9 perusahaan, sementara Nurhayadi *et al.*, (2021) menerapkan teknik analisis pengujian statistik dengan metode regresi linier berganda dan sampelnya 21 perusahaan, dan Damayanti dan Dana (2017) menggunakan analisis regresi linier berganda pada sampel 40 perusahaan. Penelitian ini menyarankan bahwa di sektor-sektor tersebut, ukuran perusahaan berperan lebih signifikan dalam menentukan keputusan struktur modal. Kemudian, penelitian Jusmansyah (2022) di perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode 2016-2020 dan Hendraliany *et al.*, (2022) di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2017-2021 menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tak memengaruhi struktur modal. Jusmansyah (2022) menerapkan analisis linier berganda melalui pengujian data dan hipotesis dengan sampel 13 perusahaan, sedangkan Hendraliany *et al.*, (2022) mengadopsi analisis regresi linier berganda dengan sampelnya 12 perusahaan. Dalam hal ini bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan struktur modal, menemukan terdapatnya variasi dalam hasil penelitian tergantung pada sektor industri dan metode analisis yang digunakan.

**Hipotesis 2** : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

### 1.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian-penelitian terdahulu, maka kerangka pikir diuraikan dalam Gambar 1.2



**Gambar 1. 2** Kerangka Pikir

**H<sub>1</sub>** : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal

**H<sub>2</sub>** : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal